

Persepsi Masyarakat Kota Denpasar tentang Keamanan dan Kenyamanan Kota

¹Eka N Kencana

¹Program Studi Matematika – Fakultas Matematika dan IPA, Universitas Udayana
Denpasar, Indonesia
i.putu.enk@unud.ac.id

²IAP Ari Utari

²Program Studi Matematika – Fakultas Matematika dan IPA, Universitas Udayana
Denpasar, Indonesia
idaayuputuariutari@unud.ac.id

Abstract— Keamanan dan kenyamanan masyarakat dalam melaksanakan aktivitasnya merupakan prakondisi yang sangat penting untuk mewujudkan masyarakat adil, makmur, dan sejahtera. Keamanan dan kenyamanan sebagai bentuk kebutuhan psikologis, berada pada tahap kedua setelah kebutuhan bahan makanan pada tahap pertama dari hirarki kebutuhan. Kota Denpasar sebagai ibukota Provinsi Bali merupakan barometer keamanan dan kenyamanan beraktivitas di provinsi ini yang meletakkan pariwisata sebagai soko guru pertumbuhan ekonomi daerah. Mencermati vitalnya peranan keamanan dan kenyamanan beraktivitas, artikel ini ditujukan untuk mengetahui pendapat penduduk Kota Denpasar tentang persepsinya mengenai keamanan dan kenyamanan kota. Sebuah model persamaan struktural dikembangkan dan diperiksa untuk mengetahui determinan persepsi masyarakat Kota Denpasar tentang keamanan dan kenyamanannya beraktivitas. Kuesioner yang telah teruji didistribusikan kepada 250 orang penduduk kota yang tersebar secara proporsional di empat kecamatan di Kota Denpasar. Memanfaatkan program SmartPLS 3.3.3, hasil analisis terhadap model yang dikembangkan menjustifikasi signifikannya peranan petugas kepolisian, pengamanan swakarsa, perhatian tetangga, dan fasilitas pengamanan pribadi yang diposisikan sebagai konstruk eksogen terhadap keamanan penduduk kota. Pada pengaruhnya terhadap kenyamanan beraktivitas, hanya peranan petugas kepolisian dan pengamanan swakarsa yang terjustifikasi memiliki pengaruh signifikan. Perhatian tetangga dan fasilitas pribadi pengamanan yang dimiliki belum menunjukkan pengaruh langsung yang nyata, meskipun melalui mediasi dari persepsi keamanan yang dirasakan masyarakat kedua pengaruh langsung ini berubah menjadi pengaruh-pengaruh yang nyata.

Kata Kunci— hirarki kebutuhan, keamanan, kenyamanan, pariwisata Bali, SEM.

I. PENDAHULUAN

Keamanan merupakan sebuah prakondisi vital untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur secara lahir dan batin, sesuai dengan cita-cita bangsa. Keamanan dan kenyamanan beraktivitas merupakan landasan penting pada proses pembangunan di Indonesia di segala dimensi kehidupan. Terciptanya rasa aman bagi warganegara Indonesia merupakan hak asasi yang diatur oleh undang-undang sebagaimana pada Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 secara tegas menyatakan, “Pemerintahan Negara Indonesia bertujuan untuk ‘... melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia...’”.

Menurut Merriam-Webster, keamanan (*security*) merupakan sebuah kondisi yang menggambarkan perasaan seseorang bahwa ia dan/atau orang-orang di sekitarnya terbebas dari ancaman atau risiko bahaya yang berasal dari lingkungan eksternalnya. Ancaman atau risiko yang dihadapinya bisa berupa ancaman fisik, ancaman pada properti pribadi, ataupun ancaman psikologis. Kenyamanan (*safety*), bila dibandingkan dengan keamanan, lebih bersifat personal yang menggambarkan perasaan internal mengenai kualitas dari keamanan yang dipersepsikannya. Semakin

kuat rasa aman yang dirasakannya maka kenyamanan meningkat. Keamanan merupakan anteseden dari kenyamanan anggota komunitas dalam melaksanakan aktivitas kesehariannya.

Teori Hirarki Kebutuhan (the hierarchy of needs) Abraham A. Maslow [1] menyatakan keamanan merupakan kebutuhan kedua dari lima kebutuhan manusia yang harus terpenuhi setelah kebutuhan fisiologis (pangan, papan, dan sandang). Meski memperoleh sejumlah ‘gugatan’ dari pakar psikologi lain, teori ini merupakan salah satu teori yang terbanyak dirujuk pada kajian perilaku manusia dalam perannya sebagai makhluk sosial. Rasa aman serta tindak kejahatan merupakan dua hal yang berhubungan secara negatif. Bertambahnya tindak kejahatan menyebabkan menurunnya rasa aman yang dipersepsikan masyarakat, dan sebaliknya. Rasa aman merupakan sebuah perspektif dengan cakupan variabel sangat luas, meliputi dimensi politik, hukum, pertahanan, keamanan, sosial, dan ekonomi [2]. Perserikatan Bangsa-Bangsa, pada Agenda 2030, menekankan pentingnya penciptaan rasa aman. Pada Tujuan 16 dari total 17 tujuan pada agenda ini dinyatakan [3]:

1. Berkurangnya secara signifikan segala bentuk kekerasan dan kejahatan yang mengancam nyawa manusia;
2. Mengakhiri segala bentuk tindak kekerasan, eksploitasi, *trafficking* kepada anak-anak; dan
3. Mengedepankan peran hukum pada level nasional dan internasional serta menjamin adanya kesetaraan hukum.

Terciptanya rasa aman bagi masyarakat dan dunia industri dalam beraktivitas akan membentuk habitat ekonomi yang kondusif dan menguntungkan bagi seluruh pelaku ekonomi. Pada skala daerah, Kota Denpasar sebagai ibukota Provinsi Bali yang perekonomiannya ditopang dominan dua sektor usaha, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta usaha penyediaan jasa akomodasi pariwisata dan makan minum; keamanan dan kenyamanan (*security and safety*) beraktivitas bagi masyarakat merupakan kondisi sangat penting sebagai *pull factor* kunjungan wisatawan. Sebagai daerah dengan potensi sumber daya alam sangat terbatas, perekonomian Bali didominasi kontribusi kedua pilar utama tersebut masing-masing berkontribusi 13,3 persen dan 20,1 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali tahun 2019 yang tercatat bernilai Rp 162,78 triliun rupiah atas dasar harga konstan (adhk) tahun 2000 [4]. Mencermati peran penting keamanan dan kenyamanan di level nasional dan/atau level regional dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, terlebih untuk Kota Denpasar sebagai ibukota Provinsi Bali di mana Bali merupakan destinasi wisata terfavorit di Indonesia, artikel ini ditujukan untuk mengetahui persepsi masyarakat Kota Denpasar mengenai keamanan dan kenyamanannya dalam beraktivitas, dan membangun model kuantitatif yang dapat menjelaskan kausalitas keamanan dan kenyamanan beraktivitas masyarakat Kota Denpasar.

II. METODE DAN PROSEDUR

Memodelkan persepsi keamanan dan kenyamanan beraktivitas masyarakat Kota Denpasar dilakukan melalui pendekatan kuantitatif. Satu set kuesioner dibangun sebagai pengukur 6 konstruk yang terlibat pada model persamaan struktural (*structural equation modeling/SEM*) yang dikembangkan dengan kausalitas antarkonstruk ditunjukkan pada Gambar 1. Memperhatikan model kuantitatif tentang persepsi rasa aman dan kenyamanan sangat terbatas, maka artikel ini menghipotesiskan keamanan yang dilakukan aparat (kepolisian), keamanan swakarsa (HANSIP dan *pecalang*), hubungan sosial antartetangga, dan fasilitas keamanan pribadi yang dimiliki sebagai empat konstruk yang berpengaruh terhadap keamanan dan kenyamanan masyarakat Kota Denpasar.

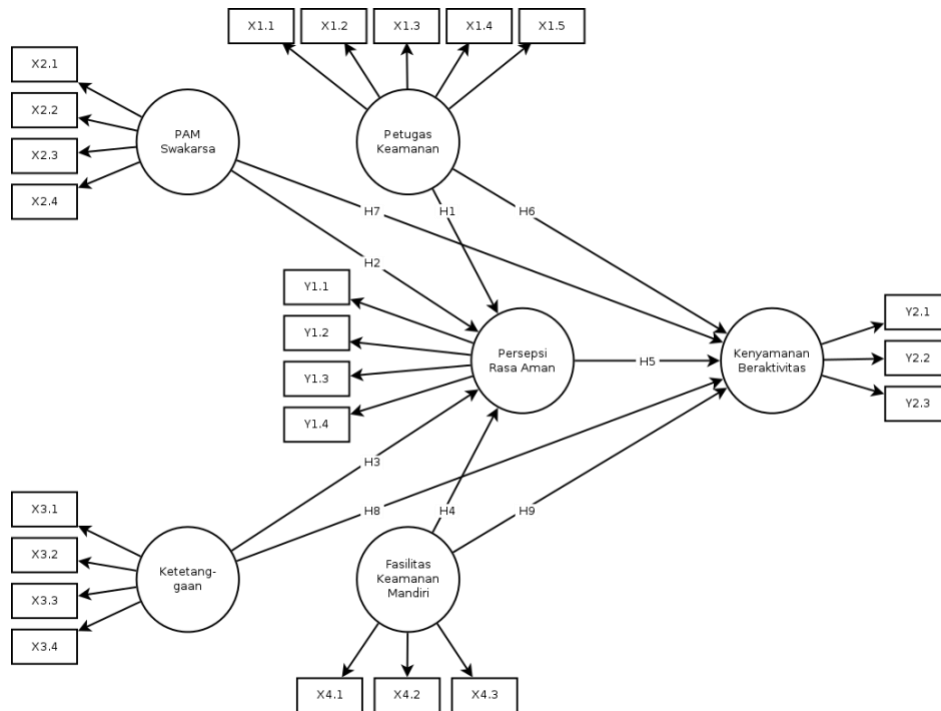
Sebagai sebuah instrumen riset, rancangan kuesioner harus diperiksa validitas item-item pengukur dan reliabilitas konstruk yang diukur sebelum dapat digunakan. Pengujian validitas dan reliabilitas konstruk pada kuesioner dilakukan dengan mendistribusikannya kepada 28 masyarakat Kota Denpasar yang terdistribusi merata di empat kecamatan, di luar responden penelitian. Kegiatan pengumpulan data uji dilakukan pada Minggu IV bulan Mei 2021, dan data yang terkumpul dianalisis menggunakan program SPSS versi 27. Kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya digunakan untuk mengumpulkan pendapat dari 250 responden yang terdistribusi proporsional di empat kecamatan di Kota Denpasar dengan rerangka pengampilan sampel ditunjukkan pada Tabel 1.

TABEL 1. DISTRIBUSI RESPONDEN PENELITIAN

No	Kecamatan	Penduduk (000 jiwa)	Jumlah RT	Persentase RT	Sampel
1	Denpasar Selatan	217,10	88 966	32,3	81
2	Denpasar Timur	128,28	44 855	16,3	41
3	Denpasar Barat	206,95	83 027	30,1	75
4	Denpasar Utara	172,98	58 918	21,3	53

Sumber: BPS Kota Denpasar (2021)

Pernyataan pada kuesioner riset disusun menggunakan skala Likert berderajat 5 dengan penilaian 1 menunjukkan pendapat responden paling negatif hingga penilaian 5 pendapat paling positif. Sebuah konstruk reliabel bila koefisien alpha Cronbach melebihi nilai 0,70 [5] dan item pengukur dinyatakan valid jika nilai koefisien korelasi terkoreksi melebihi 0,30 [6] sebagai batas bawah yang dipersyaratkan.



GAMBAR 1. MODEL OPERASIONAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Pada Gambar 1 terdapat 9 hipotesis riset yang ditujukan untuk memeriksa pengaruh langsung dari masing-masing konstruk eksogen terhadap konstruk endogen yang bersesuaian. Sembilan hipotesis alternatif riset sebagai berikut:

- H1 : Petugas keamanan berpengaruh nyata terhadap persepsi keamanan masyarakat Kota Denpasar;
- H2 : Pengamanan swakarsa berpengaruh nyata terhadap persepsi keamanan masyarakat Kota Denpasar;
- H3 : Ketertanggaan berpengaruh nyata terhadap persepsi keamanan masyarakat Kota Denpasar;
- H4 : Fasilitas keamanan mandiri berpengaruh nyata terhadap persepsi keamanan masyarakat Kota Denpasar;
- H5 : Persepsi tentang keamanan berpengaruh nyata terhadap kenyamanan beraktivitas masyarakat Kota Denpasar;
- H6 : Petugas keamanan berpengaruh nyata terhadap kenyamanan beraktivitas masyarakat Kota Denpasar;
- H7 : Pengamanan swakarsa berpengaruh nyata terhadap kenyamanan beraktivitas masyarakat Kota Denpasar;
- H8 : Ketertanggaan berpengaruh nyata terhadap kenyamanan beraktivitas masyarakat Kota Denpasar; dan
- H9 : Fasilitas pengamanan pribadi berpengaruh nyata terhadap kenyamanan beraktivitas masyarakat Kota Denpasar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Responden

Dari 250 kuesioner yang didistribusikan terdapat 5 set yang tidak terisi secara lengkap sehingga dieliminasi dari analisis. Menggunakan persepsi dari 245 orang anggota masyarakat Kota Denpasar, responden berjenis kelamin perempuan terdapat 135 orang (55 persen) dengan tiga besar jenis pekerjaan responden adalah pegawai swasta (33 persen), disusul pedagang (31 persen), dan pegawai negeri sipil/PNS (17 persen). Secara umum tingkat pendidikan responden setidaknya SMA/SMK sederajat (82 persen), meski dijumpai pula responden yang berpendidikan SMP ke bawah berjumlah 44 orang (18 persen). Dari perspektif pendapatan keluarga per bulan, sekitar 87 persen menyatakan berpendapatan melebihi 3 juta rupiah per bulan; dan hanya 31 orang (13 persen) yang menyatakan pendapatannya kurang dari 3 juta rupiah per bulan.

B. Pemeriksaan Validitas Item dan Reliabilitas Konstruk

Tabel 2 menunjukkan seluruh item yang berjumlah 23 pernyataan memiliki nilai penduga koefisien korelasi ($\hat{\rho}$) melebihi nilai 0.30 sebagai ambang bawah yang dipersyaratkan [7], [8]. Pemeriksaan reliabilitas dari 6 konstruk yang dilakukan dengan mencermati nilai koefisien α menunjukkan seluruh konstruk pada model telah diukur secara reliabel dengan nilai α berkisar antara 0.704 hingga 0.952, nilai-nilai yang melebihi nilai minimum yang dipersyaratkan yaitu 0.60 [5], [9]. Jadi, hasil uji validitas item dan reliabilitas konstruk yang menunjukkan 23 item dan 6 variabel laten pada model melebihi nilai minimum yang dipersyaratkan membuktikan kuesioner layak digunakan sebagai instrumen pengumpul data penelitian.

TABEL 2. PENGUJIAN VALIDITAS ITEM DAN RELIABILITAS KONSTRUK

Konstruk	Indikator Pengukur			
	Kode	Deskripsi Ringkas Item	Korelasi Item-Total	Koefisien α^*
Petugas Keamanan $\alpha = 0.891$	X1.1	Ketersediaan pos polisi terdekat	0.770	0.859
	X1.2	Kesigapan layanan petugas memuaskan	0.816	0.852
	X1.3	Patroli keamanan rutin dilakukan	0.737	0.868
	X1.4	Ketersediaan layanan nomor telepon	0.725	0.876
	X1.5	Kepercayaan terhadap kompetensi petugas keamanan	0.692	0.882
PAM Swakarsa $\alpha = 0.918$	X2.1	Ketersediaan PAM Swakarsa di lokasi	0.887	0.867
	X2.2	Kesigapan layanan petugas swakarsa	0.822	0.892
	X2.3	Kompetensi petugas swakarsa	0.703	0.941
	X2.4	Patroli keamanan rutin dilakukan	0.874	0.874
Ketertanggaaan $\alpha = 0.755$	X3.1	Saling mengenal dengan tetangga	0.596	0.676
	X3.2	Biasa berbincang dengan tetangga	0.724	0.600
	X3.3	Saling memperhatikan dengan tetangga	0.405	0.789
	X3.4	Saling mengingatkan dengan tetangga terkait keamanan	0.521	0.715
Fasilitas Pengamanan Pribadi $\alpha = 0.826$	X4.1	Anggota keluarga waspada terhadap kemungkinan tindak kriminal	0.778	0.675
	X4.2	Rumah dan properti pribadi terawasi dengan layak	0.831	0.602
	X4.3	Ketersediaan kamera pengaman	0.483	0.961
Persepsi tentang Keamanan $\alpha = 0.704$	Y1.1	Merasa aman di lingkungan domisili	0.423	0.695
	Y1.2	Merasa aman beraktivitas di siang hari	0.652	0.525
	Y1.3	Merasa aman beraktivitas di malam hari	0.448	0.678
	Y1.4	Merasa aman beraktivitas di dalam rumah	0.492	0.638
Kenyamanan Beraktivitas $\alpha = 0.952$	Y2.1	Merasa nyaman beraktivitas di pusat-pusat perbelanjaan	0.867	0.961
	Y2.2	Merasa nyaman beraktivitas di lingkungan kerja	0.941	0.901
	Y2.3	Merasa nyaman beraktivitas di tempat wisata	0.899	0.930

Keterangan: α^* → perubahan pada nilai α bila item dieliminasi

Sumber: Data Primer (2021), Diolah

C. Pemeriksaan Model Persamaan Struktural

SEM pada Gambar 1 yang dibentuk untuk mempelajari persepsi tentang keamanan dan kenyamanan beraktivitas oleh masyarakat Kota Denpasar diperiksa menggunakan program SmartPLS 3.3 [10]. Pemeriksaan SEM yang tersusun dari 2 sub-model, yaitu (a) sub-model pengukuran (*outer model*), dan (b) sub-model struktural (*inner model*); dilakukan secara terpisah. Merujuk Hair et al. [11], analisis pada sub-model pengukuran, model yang menunjukkan kausalitas dari konstruk dengan item-item pengukurnya, harus dilakukan mendahului pemeriksaan pada sub-model struktural, model yang menyatakan kausalitas dari konstruk eksogen dengan konstruk endogen pada model. Bila analisis pada sub-model pengukuran telah menghasilkan kriteria kelayakan yang memadai, maka analisis sub-model struktural bisa dilakukan. Kelayakan pengukuran setiap konstruk dilakukan dengan mencermati sejumlah indikator, diantaranya nilai *loading* konstruk ke masing-masing item pengukurnya $> 0,70$; nilai *average variance extracted* (AVE) $> 0,50$; dan nilai *composite reliability* (CR) $> 0,50$ [11]. Tabel 3 memperlihatkan hasil analisis pada sub-model pengukuran.

Hasil analisis sub-model pengukuran menunjukkan seluruh variabel laten pada model memiliki nilai AVE lebih besar dari batas bawah 0.50 yang disyaratkan [5], [11]. Demikian pula halnya dengan nilai CR dari keenam variabel laten telah melebihi batas bawah 0.70 yang diijinkan. Memperhatikan seluruh variabel laten pada model telah memiliki

nilai AVE dan CR melebihi batas bawah yang disyaratkan serta nilai-nilai outer loading item pada setiap laten telah memenuhi persyaratan, disimpulkan model pengukuran telah memadai dan analisis layak dilakukan pada sub-model struktural.

TABEL 3. HASIL PENGUJIAN SUB-MODEL PENGUKURAN

Konstruk	Indikator	Loading	Konstruk	Indikator	Loading
Petugas Pengamanan AVE = 0,752 CR = 0,938	X1.1	0.884 **	Fas. Pribadi AVE = 0,805 CR = 0,925	X4.1	0.925 **
	X1.2	0.890 **		X4.2	0.916 **
	X1.3	0.871 **		X4.3	0.848 **
	X1.4	0.853 **	Keamanan AVE = 0,593 CR = 0,853	Y1.1	0.722 **
	X1.5	0.841 **		Y1.2	0.826 **
X2.1	0.930 **	Y1.3		0.693 **	
PAM Swakarsa AVE = 0,876 CR = 0,966	X2.2	0.939 **	Kenyamanan AVE = 0,917 CR = 0,971	Y1.4	0.829 **
	X2.3	0.935 **		Y2.1	0.937 **
	X2.4	0.939 **		Y2.2	0.977 **
	X3.1	0.861 **	Y2.3	0.959 **	
Ketertanggaan AVE = 0,676 CR = 0,892	X3.2	0.890 **			
	X3.3	0.648 **			
	X3.4	0.884 **			

Keterangan: ** Nyata pada taraf uji 1 persen
Sumber: Data Primer (2021), Diolah

Analisis sub-model struktural dilakukan menggunakan proses *bootstrap* yang dijalankan pada 5000 sub-sampel. Pada sub-model ini signifikansi pengaruh konstruk eksogen terhadap konstruk endogen diperiksa untuk mengetahui apakah hipotesis yang dikembangkan akan diterima atau ditolak. Tabel 4 menunjukkan pengaruh langsung laten eksogen terhadap laten endogen.

TABEL 4. HASIL PENGUJIAN SUB-MODEL STRUKTURAL

Konstruk			Koefisien	Simp.	Statistik	Nilai <i>p</i>	Keterangan
Eksogen	Mediator	Endogen	Jalur	Baku	<i>t</i>		
Pengaruh Langsung							
Petugas Keamanan	–	Keamanan	0.269	0.031	8.742	0.000 **	H1 diterima
PAM Swakarsa	–	Keamanan	0.415	0.034	12.364	0.000 **	H2 diterima
Ketertanggaan	–	Keamanan	0.189	0.030	6.329	0.000 **	H3 diterima
Fasilitas Pribadi	–	Keamanan	0.309	0.031	10.116	0.000 **	H4 diterima
Keamanan	–	Kenyamanan	0.219	0.120	1.830	0.067 !	H5 diterima
Petugas Keamanan	–	Kenyamanan	0.175	0.086	2.029	0.043 *	H6 diterima
PAM Swakarsa	–	Kenyamanan	0.275	0.107	2.568	0.010 **	H7 diterima
Ketertanggaan	–	Kenyamanan	0.000	0.063	0.001	0.999 ns	H8 ditolak
Fasilitas Pribadi	–	Kenyamanan	0.110	0.088	1.247	0.213 ns	H9 ditolak
Pengaruh Tidak Langsung							
Petugas Keamanan	Keamanan	Kenyamanan	0.059	0.034	1.747	0.081 !	
PAM Swakarsa	Keamanan	Kenyamanan	0.091	0.049	1.868	0.062 !	
Ketertanggaan	Keamanan	Kenyamanan	0.041	0.024	1.701	0.089 !	
Fasilitas Pribadi	Keamanan	Kenyamanan	0.068	0.039	1.754	0.079 !	

Keterangan: ** Nyata pada taraf uji 1 persen; * Nyata pada taraf uji 5 persen; ! Nyata pada taraf uji 10 persen;
ns Tidak nyata pada taraf uji 10 persen

Sumber: Data Primer (2021), Diolah

Tabel 4 memperlihatkan terdapat 7 pengaruh langsung yang signifikan dan 2 pengaruh langsung tidak signifikan. Dua pengaruh langsung yang tidak signifikan terlihat pada hubungan antara ketertanggaan (*neighboring*) dan fasilitas keamanan pribadi sebagai dua konstruk eksogen terhadap kenyamanan beraktivitas sebagai konstruk endogen pada model. Ketertanggaan, sebuah konsep yang menyatakan ‘keeratan’ hubungan sebuah keluarga dengan keluarga di sekitar domisilinya tidak berpengaruh terhadap kenyamanan masyarakat Kota Denpasar beraktivitas. Demikian pula halnya dengan fasilitas keamanan pribadi, dalam penelitian ini diukur melalui 3 item seperti ter jelaskan pada Tabel 2

yang merepresentasikan fasilitas keamanan yang dimiliki di dalam rumah, menjelaskan pengaruhnya tidak signifikan terhadap kenyamanan beraktivitas di luar rumah.

Signifikannya pengaruh konstruk eksogen selanjutnya memengaruhi keragaman dua konstruk endogen, persepsi keamanan yang dipengaruhi nyata oleh 4 variabel laten eksogen; dan kenyamanan beraktivitas yang dipengaruhi nyata oleh 3 konstruk eksogen. Hal ini bisa dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 86,7 persen dan 44,7 persen. R^2 dari persepsi keamanan hampir dua kali dari R^2 kenyamanan beraktivitas. Merujuk Hair et al. [12, p. 175], mencermati nilai R^2 dari persepsi keamanan melebihi 0,75 maka disimpulkan persepsi keamanan masyarakat Kota Denpasar dijelaskan dengan kuat oleh keempat variabel laten eksogen pada model; sedangkan nilai R^2 kenyamanan beraktivitas yang berada pada kisaran nilai 0,25 hingga 0,75 tergolong ke dalam kelompok cukup memadai.

D. Diskusi

Kebutuhan masyarakat mengenai keamanan dan kenyamanan beraktivitas berada pada tahap kedua pada hirarki kebutuhan Maslow. Terciptanya persepsi masyarakat bahwa mereka merasa aman dan nyaman dalam melaksanakan aktivitas merupakan prakondisi penting pada peningkatan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi wilayah. Sebagai ibukota Provinsi Bali, persepsi keamanan masyarakat Kota Denpasar dipengaruhi secara nyata 4 determinan, dengan pengaruh terbesar hingga terkecil berturut-turut didemonstrasikan oleh pengamanan swakarsa di lingkungan tempat tinggalnya; fasilitas keamanan swadaya yang mereka siapkan di dalam dan di luar tempat tinggalnya; petugas keamanan pemerintah; dan perhatian yang ditunjukkan oleh tetangga.

Bila peran mediasi persepsi keamanan diperhitungkan pada hubungan kausal dari empat konstruk eksogen terhadap konstruk kenyamanan beraktivitas, terlihat pengaruh langsung keempat determinan selain diperkuat, khusus pada variabel laten fasilitas keamanan pribadi dan ketetanggaaan, berubah dari pengaruh tidak signifikan menjadi pengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan vitalnya peranan persepsi masyarakat tentang keamanan yang dirasakannya dalam membangun keyakinan mereka agar merasa nyaman melakukan aktivitasnya.

IV. SIMPULAN

A. Simpulan Riset

Pada studi tentang persepsi keamanan dan kenyamanan beraktivitas masyarakat Kota Denpasar, persepsi keamanan oleh masyarakat Kota Denpasar mempengaruhi kenyamanan beraktivitas. Pengamanan swakarsa yang dilakukan oleh pemerintah desa/kelurahan disertai dengan pengamanan yang dilakukan petugas kepolisian mempengaruhi persepsi rasa aman masyarakat.

B. Saran

Disarankan pengukuran persepsi tentang keamanan dan kenyamanan masyarakat Kota Denpasar beraktivitas dilakukan secara rutin sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keamanan Kota Denpasar sebagai ibukota provinsi. Pengukuran sejenis juga disarankan dilakukan di 8 kabupaten lainnya dan secara spesifik dilakukan di daya tarik wisata (DTW) yang ada di masing-masing kabupaten/kota.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. H. Maslow, "A theory of human motivation," *Psychol. Rev.*, vol. 50, no. 4, pp. 370–396, 1943, doi: 10.1037/h0054346.
- [2] Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2019*. Jakarta, 2019.
- [3] UN, *The 2030 Agenda for Sustainable Development*. 2015.
- [4] BPS Provinsi Bali, *Provinsi Bali Dalam Angka 2020*. Denpasar: BPS Provinsi Bali, 2020.
- [5] J. F. Hair, W. C. Black, B. J. Babin, and R. E. Anderson, *Multivariate Data Analysis with Readings*, 7th ed. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 2010.
- [6] G. A. Churchill, "A Paradigm for Developing Better Measures of Marketing Constructs," *J. Mark. Res.*, vol. XVI, pp. 65–73, Feb. 1979.
- [7] J. C. Nunnally, "Psychometric Theory. 25 Years Ago and Now," *Educ. Res.*, vol. 4, no. 10, pp. 7-14+19-21, 1975.
- [8] A. Field, *Discovering Statistics Using SPSS*, 3rd ed. London, UK: SAGE Publications, Inc., 2009.
- [9] B. G. Tabachnick and L. S. Fidell, *Using Multivariate Statistics*, 5th ed. Boston: Pearson Education, Inc., 2007.

- [10] C. M. Ringle, S. Wende, and A. Will, "SmartPLS 3.2." 2017.
- [11] J. F. Hair, G. T. M. Hult, C. M. Ringle, and M. Sarstedt, *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. London, UK: SAGE Publications, Inc., 2014.
- [12] J. Joseph F Hair, G. T. M. Hult, C. M. Ringle, and M. Sarstedt, *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publications, Inc., 2014.